

**ANALISIS SERTA PERENCANAAN PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN INVESTASI DI SUMATERA BARAT**

Ridha Yola Sastri*, Hasdi Aimon**, Efrizal Syofyan***

ABSTRACT

This article focused on analyze (1) Effect of consumption, invesment, government spending and net export on the economics growth in West Sumatera. (2) Effect of economics growth, interest rate and money supply on the invesment in West Sumatera. (3) Planning of the economics growth and investment about 2013-2017. Data used time series of (I year kuartal 2001– IV year kuartal 2010). This article use analyzer model equation of simultaneous with method of Two Stage Least Squared (TSLS).

The result of research concludes that (1) the consumption have a significant and positive impact on the economics growth, invesment have significant and positive impact on the economics growth, government spending rates significantly and positive on the economics growth and net export have a significant and positive impact on the economics growth in West Sumatera. (2) the economics growth have a significant and positive impact on the invesment, interest rate have a significant and positive impact on the invesment and money supply have a significant and positive impact on the invesment in West Sumatera.(3)Prospect of output and employment inj West Sumatera 2013-2015 is positive.

Keywords : Economics Growth, Invesment, Consumption, Government Spending, Net Export, Interest Rate, Money Supply.

A. Pendahuluan

Menurut Mankiw (2006) dalam analisis makro pengukuran dalam perekonomian suatu negara di ukur dari produk domestik bruto (PDB) suatu negara. PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan (*PDB riil*) sehingga angka pertumbuhan yang dihasilkan merupakan pertumbuhan riil yang terjadi karena adanya tambahan produksi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan PDRB yang menjadi penggerak bagi pertumbuhan ekonomi atau peningkatan PDRB. Diantara faktor tersebut adalah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor. Adanya keseimbangan dalam kondisi perekonomian suatu negara melibatkan berbagai variabel ekonomi yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor yang merupakan variabel inti dalam mencapai keseimbangan dalam perekonomian terbuka. Konsumsi merupakan komponen yang sangat penting dalam perbelanjaan *aggregate*.

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi merupakan kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi meningkatnya pendapatan masyarakat. Faktor yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah itu dan bagaimana proporsinya terhadap pendapatan nasional.

Faktor terakhir dalam penelitian ini yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah net ekspor. Net ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi

suatu wilayah, meningkatkan output serta menyajikan akses-akses ke sumber daya yang langka, dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor. Menurut Todaro dan Smith (2003) Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki.

Data pada Tabel 1 menunjukkan perkembangan PDRB Sumatera Barat berdasarkan harga konstan, konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor tahun 2001 sampai 2010 yang mengalami fluktuasi. Data PDRB Sumatera Barat dari tahun 2001 sampai 2010 mengalami peningkatan, tetapi perkembangan PDRB mengalami fluktuasi. Perkembangan PDRB pada tahun 2005-2006 mengalami peningkatan 5,47% ke 5,73% sedangkan dibandingkan dengan perkembangan konsumsi mengalami penurunan yaitu dari 4,85% ke 4,13%. Perkembangan PDRB tahun 2006-2007 mengalami peningkatan yaitu dari 6,14% ke 6,34%, sedangkan dibandingkan dengan perkembangan investasi mengalami penurunan yaitu dari 4,02% ke 3,97%.

Perkembangan PDRB pada tahun 2003-2004 mengalami peningkatan yaitu 4,69% ke 5,26%, sedangkan perkembangan pengeluaran pemerintah mengalami penurunan yaitu dari 2,71% ke 2,18%. Terakhir dibandingkan antara perkembangan PDRB dengan perkembangan net ekspor. Perkembangan PDRB mengalami peningkatan tahun 2007-2008 yaitu 6,34% ke 6,37%, sedangkan net ekspor mengalami penurunan yaitu dari 36,60% ke 34,66%. Data pada Tabel 1 tersebut menunjukkan perkembangan dari pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dengan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut.

Tabel 1: Perkembangan PDRB (ADHK 2000), Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Net Ekspor Di Sumatera Barat Tahun 2001-2010.

Tahun	PDRB (ADHK 2000)		Konsumsi		Investasi		Pengeluaran Pemerintah		Net Ekspor	
	Juta (Rp)	Perkembangan (%)	Juta (Rp)	Perkembangan (%)	Juta (Rp)	Perkembangan (%)	Juta (Rp)	Perkembangan (%)	Juta (Rp)	Perkembangan (%)
2001	23,727,373	-	14.048.584,34	-	4.736.135	-	3.186.193	-	165.606,00	-
2002	24,840,188	4.69	14.558.415,44	3,63	4.785.540	1,04	3.196.461	0,32	273.025,00	64,86
2003	26,146,781	5.26	15.030.491,04	3,24	4.934.281	3,11	3.282.956	2,71	346.143,81	26,78
2004	27,578,137	5.47	15.605.371,33	3,82	5.091.190	3,18	3.354.523	2,18	579.307,74	67,36
2005	29,159,481	5.73	16.361.887,82	4,85	5.388.135	5,83	3.496.421	4,23	731.147,73	26,21
2006	30,949,395	6.14	17.037.910,03	4,13	5.604.646	4,02	3.658.087	4,62	1.037.321,60	41,86
2007	32,912,970	6.34	17.738.699,95	4,11	5.824.273	3,92	3.829.041	4,67	1.416.936,95	36,60
2008	35,007,922	6.37	18.541.006,93	4,52	6.112.929	4,96	4.020.199	4,99	1.908.102,37	34,66
2009	36,683,239	4.79	18.845.881,84	1,64	6.435.873	5,28	9.282.660	130,90	998.009,86	-47,69
2010	38,869,164	5.96	19.358.437,97	2,72	7.161.096	11,27	11.411.965	22,94	1.463.396,68	46,63

Sumber : BPS, Sumatera Barat dalam Angka 2011

Khalwaty (2000) menyatakan investasi adalah suatu tindakan melepaskan uang atau dana pada saat sekarang dengan harapan memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Teori keseimbangan pada pasar barang yang dikemukakan oleh *Keynes* bahwa peningkatan investasi akan mendorong peningkatan pendapatan nasional karena investasi merupakan komponen pembentuk pendapatan nasional. Meningkatnya tambahan keluaran *output* mengimplikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya Imanudin (2008) menyatakan bahwa Investasi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.

Menurut Fahrudin (2006) apabila jumlah uang beredar di masyarakat meningkat akan menyebabkan para pelaku usaha maupun perusahaan-perusahaan lebih mudah mendapatkan dana melalui perbankan. Dengan demikian jumlah uang beredar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap investasi. Data pada Tabel 2 menunjukkan perkembangan Investasi, PDRB Sumatera Barat berdasarkan harga konstan tahun 2000, suku bunga investasi dan jumlah uang beredar tahun 2001 sampai 2010 yang mengalami

fluktuasi. Perkembangan Investasi tahun 2006-2007 mengalami penurunan yaitu dari 4,02% ke 3,92% sedangkan perkembangan PDRB mengalami peningkatan dari 6,14% ke 6,34%.

Perkembangan investasi tahun 2003-2004 mengalami peningkatan yaitu dari 3,11% ke 3,18%, padahal perkembangan tingkat suku bunga investasi pada saat itu juga meningkat dari -12,01% ke -10,40%. Selanjutnya dibandingkan antara perkembangan investasi dengan perkembangan jumlah uang beredar dimana pada tahun 2003-2004 perkembangan investasi mengalami peningkatan sedangkan perkembangan jumlah uang beredar mengalami penurunan yaitu dari 17,78% ke -4,35%. Data pada tabel 2 tersebut menunjukkan perkembangan dari investasi tidak sesuai dengan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi tersebut.

Tabel 2: Perkembangan Investasi, PDRB (ADHK 2000), Suku Bunga Investasi dan Jumlah Uang Beredar di Sumatera Barat Tahun 2001-2010.

Tahun	Investasi		PDRB (ADHK 2000)		Suku Bunga		Jumlah Uang Beredar	
	Juta (Rp)	Perkembangan (%)	Juta (Rp)	Perkembangan (%)	%	Perkembangan (%)	Milyar (Rp)	Perkembangan (%)
2001	4.736.135	-	23,727,373	-	17,90	-	5.596.090	-
2002	4.785.540	1,04	24,840,188	4,69	17,82	-0,45	6.309.770	12,75
2003	4.934.281	3,11	26,146,781	5,26	15,68	-12,01	7.432.010	17,78
2004	5.091.190	3,18	27,578,137	5,47	14,05	-10,40	7.108.735	-4,35
2005	5.388.135	5,83	29,159,481	5,73	15,66	11,46	7.826.238	10,09
2006	5.604.646	4,02	30,949,395	6,14	15,10	-3,58	8.537.724	9,09
2007	5.824.273	3,92	32,912,970	6,34	13,01	13,84	11.067.743	29,63
2008	6.112.929	4,96	35,007,922	6,37	13,99	7,53	14.097.216	27,37
2009	6.435.873	5,28	36,683,239	4,79	12,55	-10,29	16.280.763	15,49
2010	7.161.096	11,27	38,869,164	5,96	10,28	-18,09	18.933.790	16,30

Sumber : BPS, Sumatera Barat dalam Angka 2011.

Pemahaman mengenai pengaruh antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan hal sangat penting bagi pengambil kebijakan ekonomi dan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tumbuh dari tahun ke tahun sangat dibutuhkan oleh suatu wilayah. Faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah

investasi oleh sebab itu perlu diketahui berapa investasi yang dibutuhkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan perencanaan untuk merancang kebutuhan investasi yang harus dicapai untuk pertumbuhan ekonomi yang diinginkan pada masa yang akan datang. Perencanaan menyangkut dengan masa depan yang kondisinya belum dapat diketahui sama sekali. Namun demikian, untuk keperluan penyusunan perencanaan pembangunan yang baik dan terukur tersebut perlu diperkirakan kondisi di masa datang agar strategi dan kebijakan pembangunan dapat ditentukan secara lebih tepat dan terarah. Oleh karena itu, penyusunan proyeksi atau prediksi pembangunan menjadi sangat penting dan dapat dipisahkan dalam penyusunan sebuah rencana pembangunan.

Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam tentang pertumbuhan ekonomi dan investasi serta perencanaan ke depannya dengan judul penelitian **“Analisis serta Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi di Sumatera Barat.”**

B. Metode Penelitian

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Teori pertumbuhan Keynes mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh *aggregate demand* (AD) yaitu permintaan yang disertai kemampuan membayar barang dan jasa yang diminta dan ada di dalam perekonomian. Dalam *aggregate demand* (AD), permintaan barang-barang dan jasa-jasa dipengaruhi oleh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor (perekonomian terbuka). Dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + X - M \dots\dots\dots(1)$$

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi.

Menurut Keynes dalam Mankiw (2003), investasi merupakan fungsi dari tingkat suku bunga $I=f(r)$. fungsi ini menyatakan bahwa kenaikan tingkat bunga menurunkan investasi. Menurut Fahrudin (2006) apabila jumlah uang beredar di masyarakat meningkat akan menyebabkan para pelaku usaha maupun perusahaan-perusahaan lebih mudah mendapatkan dana melalui perbankan. Hal ini disebabkan *supply* dana yang meningkat akan menyebabkan meningkat alokasi kredit atau pinjaman dari sektor perbankan kepada dunia usaha sehingga para pelaku lebih mudah mencari dana melalui sektor perbankan. Dengan demikian jumlah uang beredar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap investasi. Model accelerator menyatakan Jika output agregat meningkat maka investasi neto akan positif. Jika output agregat meningkat dengan jumlah yang semakin besar maka investasi neto akan meningkat dengan jumlah yang lebih besar lagi.

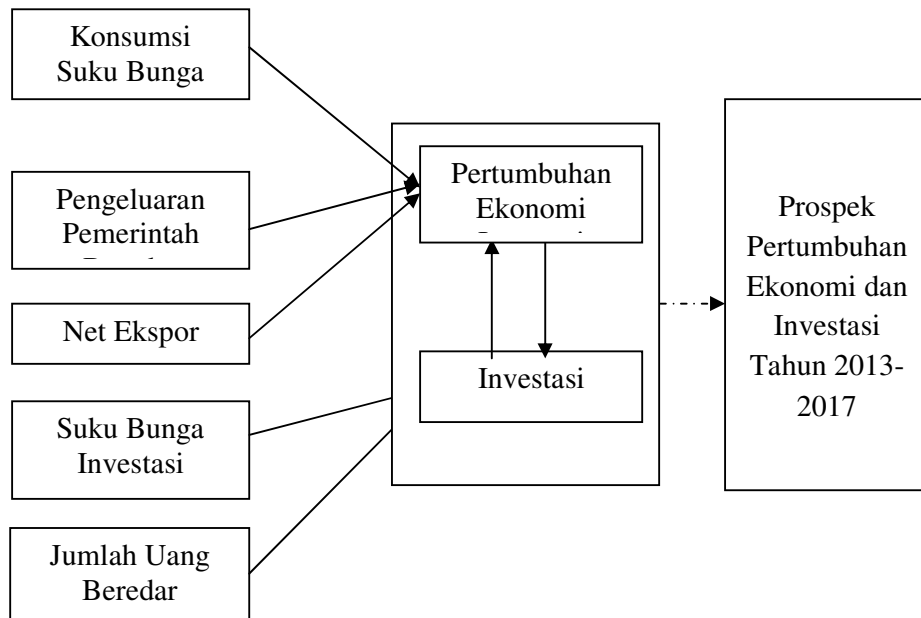
3. Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi

Teori yang dipakai dalam perencanaan atau prediksi pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah teknik prediksi didasarkan pada Model Harrod Domar. Sjafrizal (2009) menyatakan unsur penentu utama pertumbuhan ekonomi dari teori model Harrod Domar adalah investasi (I) dan jelas teknologi yang digunakan dalam melakukan kegiatan produksi. Jenis teknologi yang digunakan tercermin dari nilai koefisien ICOR (*Incremental Capital-Output Ratio*) yang digunakan pada daerah atau negara bersangkutan. ICOR secara singkat adalah suatu koefisien yang menunjukkan tambahan (*incremental*) capital yang diperlukan untuk mencapai peningkatan satu unit produksi (*output*) tertentu.

C. Model Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait seperti laporan tahunan, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), BPS (Badan Pusat Statistik) berbagai edisi. Data seluruh variabel yang akan diteliti ini dimulai dari kuartal I tahun 2001 sampai dengan kuartal IV tahun 2010 dengan jumlah data (n) adalah 40 periode.

1. Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka Konseptual

2. Uji Stasioner

Tabel 3: Hasil Uji Stasioner Masing-masing Variabel

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	2 nd difference	0,0000
Konsumsi (K)	2 nd difference	0,0018
Investasi (I)	2 nd difference	0,0000
Pengeluaran Pemerintah (G)	2 nd difference	0,0008
Net Ekspor (NX)	2 nd difference	0,0015
Suku Bunga Investasi(R)	1 st difference	0,0286
Jumlah Uang Beredar (M)	2 nd difference	0,0012

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n=40, α=0,05

Tabel 3 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada 1st difference, dan 2nd difference. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwasannya suku bunga investasi memiliki probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 1st difference, oleh karena itu variabel tersebut stasioner pada 1st difference. Variabel pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi, pengeluaran

pemerintah, net ekspor dan jumlah uang beredar pada 2nd difference dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 2nd difference.

3. Uji Kointegrasi

Tabel 4: Hasil Uji Kointegrasi

Keterangan	Coefisient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
RESIDUAL1 (-1)	-0.143685	0.117819	-2.827818	0.0074
RESIDUAL2 (-1)	- 0.857521	0.162051	-5.291665	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n=40, $\alpha = 0,05$

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa pada persamaan RESIDUAL 1 (-1), serta persamaan RESIDUAL2 (-1) probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain walaupun pada penelitian ini variabel di dalam masing-masing persamaan stasioner pada derajat yang berbeda tetapi masing-masing variabel berkointegrasi, yaitu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regretion*).

3. Uji Kausalitas Granger

Tabel 5: Hasil Uji Kausalitas Granger

Hypothesis	F-Statistic	Probabilitas
I Granger Cause Y	4.86693	0.0071
Y Granger Cause I	6.98677	0.0004

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n=40 $\alpha=0,05$

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada Tabel 5 didapatkan nilai probabilitas investasi (I) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) kecil dari $\alpha = 0,05$. Sedangkan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi (Y) terhadap

investasi (I) juga kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan arti kata variabel investasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

4. Uji Identifikasi

Adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 C + \alpha_2 I + \alpha_3 G + \alpha_4 N_x + \mu_{1t} \dots\dots\dots(2)$$

$$I = \beta_0 + \beta_1 Y + \beta_2 r + \beta_3 M + \mu_{2t} \dots\dots\dots(3)$$

Uji identifikasi merupakan *order condition* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan 2: $K-k = 5-3=2$, $m-1 = 2-1=1 \rightarrow 2 > 1$ (*Over Identified*)

Persamaan 3: $K-k = 5-2 =3$, $m-1 = 2-1=1 \rightarrow 3 > 1$ (*Over Identified*)

5. Reduce Form

Hasil *reduce form* persamaan adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \theta_0 + \theta_1 C_t + \theta_2 r_t + \theta_3 M_t + \theta_4 G_t + \theta_5 N_{xt} + \theta_5 \mu_t \dots\dots\dots(4)$$

$$I_t = \Pi_0 + \Pi_1 C_t + \Pi_2 G_t + \Pi_3 N_{xt} + \Pi_4 r_t + \Pi_5 M_t + \Pi_6 \mu_{1t} \dots\dots\dots(5)$$

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Model persamaan pertumbuhan ekonomi

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = 0,333 + 0.305 \log C_t + 0,953 \log I_t + 0,090 \log G_t + 0,289 \log N_{Xt}$$

Tabel 6: Hasil Estimasi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable:Y

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 02/02/13 Time: 18:55

Sample: 2001Q1 2010Q4

Included observations: 40

Instrument list: LOG(CONS) LOG(R) LOG(M) LOG(G) LOG(NX)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.333122	3.287116	0.101342	0.0099
LOG(CONS)	0.305491	0.066844	4.570197	0.0201
LOG(I)	0.953344	0.249209	3.825475	0.0005
LOG(G)	0.090203	0.022761	3.962950	0.0002
LOG(NX)	0.289611	0.034880	8.303055	0.0000
R-squared	0.568896	Mean dependent var		1.297158
Adjusted R-squared	0.519627	S.D. dependent var		0.167696
S.E. of regression	0.116228	Sum squared resid		0.472816
F-statistic	36.53095	Durbin-Watson stat		1.024832
Prob(F-statistic)	0.000004	Second-Stage SSR		0.473669

Dari hasil estimasi persamaan pertumbuhan ekonomi dapat diketahui bahwa konstanta pertumbuhan ekonomi adalah 0,333. hal ini berarti apabila variabel konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan *net ekspor* nilainya tetap (konstan) maka nilai pertumbuhan ekonomi akan tetap naik sebesar 0,333%.

Berdasarkan tabel 20 persamaan pertumbuhan ekonomi di atas, terlihat bahwa konsumsi mempunyai nilai koefisien estimasi sebesar 0,305. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan pada konsumsi sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan naik 0,305%. dengan asumsi *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap atau konstan).

Nilai koefisien estimasi investasi yaitu sebesar 0,953. Artinya apabila terjadi kenaikan investasi sebesar 1%, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,953%, dengan asumsi *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap atau konstan).

Pengeluaran pemerintah mempunyai nilai koefisien 0,090. Artinya jika terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah 1%, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,090%, dengan asumsi *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap atau konstan).

Selanjutnya, nilai koefisien estimasi *net ekspor* adalah sebesar 0,289. Artinya apabila terjadi kenaikan *net ekspor* sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,289%, dengan asumsi *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap atau konstan).

Nilai *R-Squared* dari persamaan pertumbuhan ekonomi adalah 0,5689 atau 56,89%. Artinya sumbangan variabel konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 56,89%. Sedangkan sisanya 43.11% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

b. Model persamaan investasi

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan investasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\log I_t = 4,778 + 0,051Y_t - 0,151r_t + 0,255\log M_t$$

Tabel 7: Hasil Estimasi Persamaan Investasi

Dependent Variable: LOG(I)
 Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 02/02/13 Time: 20:17
 Sample: 2001Q1 2010Q4
 Included observations: 40
 Instrument list: LOG(CONS) LOG(G) LOG(NX) (R) LOG(M)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.778679	0.708833	6.741615	0.0000
Y	0.051165	0.013100	3.905725	0.0005
R	-0.151092	0.064557	-2.340431	0.0249
LOG(M)	0.255166	0.023463	10.87520	0.0000
R-squared	0.963253	Mean dependent var		1.114461
Adjusted R-squared	0.960191	S.D. dependent var		0.132124
S.E. of regression	0.026362	Sum squared resid		0.025018
F-statistic	31.30219	Durbin-Watson stat		0.177887
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.025512

Sumber : Hasil olahan data views 6.

Berdasarkan hasil estimasi persamaan investasi tersebut dapat diketahui bahwa konstanta investasi adalah 4,778. Hal ini berarti bahwa apabila variabel pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan jumlah uang beredar nilainya tetap (konstan) maka nilai investasi akan naik sebesar 4,778%.

Berdasarkan tabel 21, estimasi persamaan investasi di atas, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai koefisien estimasi sebesar 0,051. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka investasi akan naik sebesar 0,051%, dengan asumsi *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap atau konstan).

Nilai koefisien estimasi suku bunga yaitu sebesar -0,151. Artinya apabila terjadi kenaikan suku bunga 1%, maka akan menyebabkan penurunan investasi sebesar 0,151%, dengan asumsi *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap atau konstan).

Nilai koefisien estimasi jumlah uang beredar yaitu sebesar 0,255. Artinya apabila terjadi kenaikan jumlah uang beredar 1%, maka akan menyebabkan kenaikan investasi sebesar 0,255%, dengan asumsi *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap atau konstan).

Nilai *R-Squared* dari persamaan investasi adalah 0,9632 atau 96,32%. Artinya sumbangan variabel pertumbuhan ekonomi, suku bunga investasi dan jumlah uang beredar terhadap investasi adalah 96,32%. Sedangkan sisanya 3,68% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

c. Hasil Perencanaan

Perencanaan atau *Forecasting* adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi hari esok atau masa depan dengan didasarkan kepada data historis atau suatu spekulasi tentang masa depan ketika tidak terdapat suatu data historis (Delurgio, 1998). Model *forecasting* yang digunakan dalam peniltian ini model prediksi ARMA. Maka dengan menggunakan program *eviews 6*, diperoleh hasil *forecasting* dari investasi dan ICOR sebagai berikut:

Tabel 8: Hasil Forecasting Investasi ICOR dan ΔY Sumatera Barat Tahun 2013-2017.

Tahun	Investasi F Jutaan (Rp)	ICOR F	$\Delta Y (Y_t - Y_{t-1})$ Jutaan (Rp)
2013	8.693.356	3,28	2.650.413,41
2014	9.144.664	3,15	2.902.521,53
2015	9.619.401	3,11	3.088.246,85
2016	10.118.784	3,06	3.306.792,16
2017	10.644.092	3,01	3.530.466,60

Sumber : Hasil olahan data eviews 6 dan Ms Excel, 2013

Tabel 8 menunjukkan hasil *forecasting* investasi dan ICOR tahun 2013 sampai dengan tahu 2017. Dari hasil *forecasting* investasi dapat dilihat investasi mengalami peningkatan dari secara terus menerus. Sedangkan hasil *forecasting* dari ICOR mengalami penurunan. Dari hasil *forecasting* investasi dan ICOR maka dapat diperoleh ΔY dengan menggunakan persamaan Harrod-Domar. Maka diperoleh data pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

Tabel 9: Data *Forecasting* PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2013-2017

Tahun	PDRB F Juta (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2013	46.205.801	6,09
2014	49.108.323	6,28
2015	52.196.570	6,29
2016	55.503.362	6,34
2017	59.033.829	6,36

Sumber : Hasil olahan data Ms Excel, 2013

Tabel 9 menunjukkan *forecasting* dari PDRB dan perkembangannya. Dari tabel tersebut diprediksi PDRB mengalami peningkatan secara terus menerus yaitu pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 6,09% dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 6,36%.

Tabel 7 dan 8 merupakan hasil *forecasting* menurut data-data tahun sebelumnya. Dari hasil *forecasting* tersebut maka dapat pula diperkirakan jika investasi ditingkatkan 5% dan 10% dari data hasil *forecasting* maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Beberapa skenario tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10: Skenario Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat tahun 2013-2017

Tahun	Investasi ditingkatkan 5% Juta (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Investasi ditingkatkan 10%. Juta (Rp)	Pertumbu han ekonomi (%)
2013	9,128,023.80	6.36	9.562.691.6	6.62
2014	9,601,897.20	6.54	10.059.130.4	6.80
2015	10,100,371.05	6.53	10.581.341.1	6.78
2016	10,624,723.20	6.57	11.130.662.4	6.80
2017	11,176,296.60	6.58	11.708.501.2	6.79

Sumber : Hasil olahan data Ms Excel, 2013

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa jika investasi ditingkatkan 5% dan 10% dari *forecasting* investasi yang dilakukan, maka hal tersebut akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Skenario ini menunjukkan skenario optimis terhadap investasi dan pertumbuhan

ekonomi di Sumatera Barat. Jika investasi *forecasting* ditingkatkan 5% maka pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi akan mencapai 6,58% dan jika investasi *forecasting* ditingkatkan 10%, maka pertumbuhan ekonomi akan mencapai 6,79%.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Net Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.

Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Secara parsial, konsumsi memiliki berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat ditentukan oleh konsumsi. Jika konsumsi mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan.

Terjadinya peningkatan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila konsumsi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan produsen menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi secara parsial juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Kenaikan

investasi akan memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Ini sesuai dengan teori (Samuelson, 2004) yang menyatakan kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi maka PDRB juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal. Penurunan penanaman modal atau pembentukan modal ini akan mengakibatkan produsen menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, secara parsial pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Sesuai dengan teori (Mankiw, 2006) yaitu terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah tidak ditingkatkan atau terjadi penurunan sehingga masalah infrastruktur tidak dapat diatasi akan mengakibatkan proses produksi barang dan jasa menjadi terhalang. Hal ini akan berdampak terhadap penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Begitu juga dengan net ekspor, secara parsial net ekspor pun memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan

ekonomi di Sumatera Barat. Apabila ekspor mengalami peningkatan maka produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan karena net ekspor yang meningkat mengindikasikan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri lebih besar dari pada permintaan barang luar negeri di dalam negeri. Oleh karena itu produsen akan meningkatkan jumlah produksi barang jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila net ekspor mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri sehingga impor lebih besar dari pada ekspor dan hal ini akan mengakibatkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa ini menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan model makroekonomi yang di kembangkan oleh Keynes (dalam Mankiw, 2006:198). Di mana, terjadinya kenaikan pada konsumsi, investasi pengeluaran pemerintah dan net ekspor akan mengakibatkan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jufri (2012:120), bahwa variabel konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat.

b. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Investasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Investasi di Sumatera Barat.

Pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Secara parsial, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Barat. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menunjukkan meningkatnya pendapatan dan konsumsi masyarakat yang tinggi, hal tersebut akan meningkatkan besarnya permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Dengan meningkatnya permintaan maka perusahaan akan memperbanyak

produksi sehingga keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

Jika pertumbuhan ekonomi membaik maka akan semakin meningkatkan gairah dan iklim investasi yang semakin kondusif. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif ini mengindikasikan investasi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada kenaikan investasi karena ekonomi telah tumbuh dan berekspansi sehingga hal ini merupakan suatu peluang untuk melakukan investasi. Dengan demikian investasi akan mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya, penurunan perkembangan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan ekonomi di daerah tersebut tidak memberikan suatu peluang yang baik untuk melakukan investasi sehingga akan mendorong investor untuk tidak berinvestasi. Oleh karena itu, investasi akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratnawati (2007:119) yang menyatakan bahwa besarnya tingkat investasi Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga investasi memang mempengaruhi investasi di Sumatera Barat. Peningkatan suku bunga investasi akan menyebabkan penurunan investasi di Sumatera Barat karena suku bunga investasi akan menyebabkan tingginya jumlah tabungan sehingga menurunkan niat masyarakat untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Keynes bahwa hubungan diantara investasi dengan tingkat suku bunga negatif karena alasan penting dari perusahaan-perusahaan untuk melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Secara teoritis, keterandalan keputusan investasi bergantung pada tingkat suku bunga. Menurut Lawrence J Gitman dalam Devie (2000:134) tingkat suku bunga merupakan kompensasi yang harus dibayar oleh pihak peminjam (*borrower*) dana kepada pihak yang meminjamkan (*lender*). Dari sudut pandang *borrower* tingkat suku bunga investasi merupakan biaya penggunaan dan (*cost of borrowing funds*) yang harus dipertimbangkan

dalam keputusan pembiayaan, sedangkan dari sudut pandang *lender* tingkat suku bunga merupakan tingkat hasil yang diharapkan (*required return*).

Secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Barat. Menurut Fahrudin (2006:76) jumlah uang beredar di masyarakat akan menyebabkan para pelaku usaha maupun perusahaan-perusahaan lebih mudah mendapatkan dana melalui perbankan. Hal ini disebabkan *supply* dana meningkat akan menyebabkan meningkatnya alokasi kredit atau pinjaman dari sektor perbankan kepada dunia usaha sehingga para pelaku lebih mudah mencari dana melalui sektor perbankan. Dengan demikian jumlah uang beredar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap investasi. Semakin meningkat jumlah uang beredar di masyarakat maka investasi yang dilakukan oleh masyarakat juga akan meningkat.

c. Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Sumatera Barat 2013-2017.

Teknik prediksi berdasarkan Model Harrod-Domar yang di pakai dalam penelitian ini untuk dapat meramalkan pertumbuhan ekonomi berdasarkan kebutuhan investasi di Sumatera Barat, menunjukkan peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi secara terus menerus. Hal ini memberikan harapan kepada pelaku-pelaku ekonomi untuk dapat mengoptimalkan sumber daya untuk peningkatan pembangunan ekonomi.

Dari hasil *forecasting* yang diperoleh terjadi peningkatan terus menerus dari pertumbuhan ekonomi yaitu pada tahun 2013 sebesar 6,09% sampai tahun 2017 sebesar 6,36%. Dari peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan kebutuhan investasi yang juga telah direncanakan dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil *forecasting* investasi juga mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai 2017. Kebutuhan investasi pada tahun 2017 diharapkan mencapai Rp 10.644.092 (jutaan). Kebutuhan investasi tersebut untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,36% tahun 2017.

Menurut Dumary (2005:27), untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,2% per tahun, jumlah ini berarti peningkatan investasi rata-rata sebesar 12,5% per tahun. Investasi sebesar itu terdiri atas (73,35%) investasi oleh masyarakat dan selebihnya investasi pemerintah. Dengan sasaran

demikian berarti investasi masyarakat ditargetkan meningkat rata-rata 12,6% pertahun dan investasi pemerintah bertambah 12,0% rata-rata setiap tahun.

Strategi pembangunan ekonomi daerah dapat bersifat menyeluruh dan parsial. Strategi yang menyeluruh berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan tabungan dan investasi. Strategi parsial berkaitan dengan alokasi dan distribusi anggaran pendapatan dan belanja menurut satuan kerja untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Keseluruhan upaya bersifat parsial dianggap sebagai bagian dari upaya menyeluruh karena bagian dari sistem kerja dalam organisasi yang telah dirumuskan melalui visi dan misi serta kewenangan tertentu bersifat spesifik. Strategi menyeluruh dalam bentuk rencana jangka menengah dan panjang sedangkan strategi parsial dalam bentuk rencana jangka pendek sebagai bagian dari rencana jangka menengah dan panjang.

Menurut Sjafrizal (2008:191) kebijakan utama dalam pembangunan ekonomi Propinsi Sumatera Barat adalah memacu laju pertumbuhan ekonomi berbasiskan peningkatan investasi. Sumber pertumbuhan ekonomi yang potensial harus dipacu perkembangannya supaya sektor produktif dan pelayanan dapat mengembangkan kapasitasnya. Peningkatan investasi harus didukung oleh ketersediaan prasarana dan sarana serta sikap masyarakat yang responsif terhadap kepentingan investor serta kebijakan publik yang responsif terhadap kebijakan pertumbuhan ekonomi tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat dewasa ini relatif masih rendah dibandingkan dengan potensi daerah yang menyumbangkan bagi pencapaian tingkat pertumbuhan yang tinggi. Oleh karena itu, kebijakan dasar pembangunan harus diarahkan kepada pemetaan masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan dan merumuskan kebijakan insentif dan disinsentif. Perumusan kebijakan publik harus berlandaskan kajian empiris serta analisa terhadap kebijakan masa lalu dan proses advokasi kebijakan. Kenyataan menunjukkan bahwa perumusan kebijakan cenderung berdasarkan kepentingan pembuat keputusan dalam jangka pendek dan menimbulkan kesukaran kepada para pelanjutnya. Cara

demikian dapat memacu pertumbuhan dalam jangka pendek namun tidak memberi jaminan manfaat yang berterusan dalam jangka panjang

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan investasi harus dilakukan. Pemantapan institusional dalam rangka merangsang investasi diiringi dengan berbagai ketentuan di bidang peraturan dan perundang-undangan. Kebijakan-kebijaksanaan investasi pada umumnya berkisar di masalah pengaturan penguasaan saham, prosedur perijinan, penggunaan tenaga kerja, kaitan dengan upaya peningkatan ekspor, keringanan pajak, serta ketentuan mengenai sektor atau bidang usaha yang boleh (masih terbuka) dan tidak boleh (sudah tertutup) untuk dimasuki oleh investasi baru.

E. Penutup

Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Prospek investasi dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat meningkat terus-menerus tahun 2013-2017.

Pemerintah Daerah Sumatera Barat perlu memberikan peningkatan insentif terhadap sektor-sektor produksi produktif atau sektor-sektor riil agar mampu meningkatkan produksi (*output*) sehingga akan berdampak terhadap peningkatan konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan pengeluaran pemerintah (kebijakan fiskal ekspansif) terhadap sektor-sektor yang mendukung terhadap terciptanya peningkatan perekonomian di Sumatera Barat, seperti lebih mempermudah proses investasi (baik prosedur, biaya maupun perizinan), memberikan informasi pelayanan yang baik, jaminan kepastian hukum serta keamanan terhadap investasi, mengalokasikan anggaran untuk memperbaiki dan menambah infrastruktur, sehingga produksi *output* daerah terus meningkat.

Referensi

- Al Jufri. 2012. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perekonomian dan Konsumsi di Sumatera Barat. *Tesis*. Padang : Universitas Negeri Padang
- Devie. 2000. Tinjauan atas suku bunga dan dampaknya pada keputusan investasi dan pembiayaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 2, No. 2, November 2000: 162-173.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Alih Bahasa Imam Nurmawan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnawati, Nirdukita dan Rulli Rizki. 2007. “Analisis pengaruh variabel indikator ekonomi makro terhadap perekonomian Indonesia: pendekatan pasar barang dan pasar uang (jurnal) periode 1990.1-2005.4. *Jurnal Ekonomi Indonesia No. 2 Desember 2007*.
- Samuelson, Paul A dan William D Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Baduose Media
- _____ 2009. *Teknis Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*. Jakarta: Baduose Media